

Research Article

## **Pendidikan Religius Bagi Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam**

**Dede Sukmana<sup>1</sup>, Ending Bahrudin<sup>2</sup>, Imas Kania Rahman<sup>3</sup>**

1. Universitas Ibnu Khaldun Bogor, [dedesukmana294@gmail.com](mailto:dedesukmana294@gmail.com)
2. Universitas Ibnu Khaldun Bogor, [bahrudin@uika-bogor.ac.id](mailto:bahrudin@uika-bogor.ac.id)
3. Universitas Ibnu Khaldun Bogor, [imas.kania@uika-bogor.ac.id](mailto:imas.kania@uika-bogor.ac.id)

Copyright © 2023 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : October 29, 2023

Revised : November 26, 2023

Accepted : December 10, 2023

Available online : December 26, 2023

**How to Cite:** Dede Sukmana, Ending Bahrudin, and Imas Kania Rahman. 2023. "Pendidikan Religius Bagi Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam". Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 9 (4):1740-52. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v9i4.580](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i4.580).

**Abstract:** The purpose of this research is to analyze the concept of Dr. Abdullah Nashih Ulwan in the book Tarbiyatul Aulad Fil Islam regarding religious education for children. The research method used is literature review or library research, which is a type of research that relies on data obtained from various sources of literature relating to the object of research. The primary data source is Tarbiyatul Aulad Fil Islam by Dr. Abdullah Nashih Ulwan, while secondary data was obtained from various other sources of literature. The data collection technique used is the documentation technique. Data analysis by describing the results of the analysis found from Tarbiyatul Aulad Fil Islam. The results of the research are that there are several points regarding religious education for children delivered by Dr. Abdullah Nashih Ulwan in Tarbiyatul Aulad Fil Islam, such as fostering faith, special guidance in worship, guiding children so they are not blind to imitation, limiting children's shows, and guiding children to cover their genitals. It is hoped that religious education can become a foundation for children to face all kinds of worldly temptations when they become adults in an age that is increasingly morally and religiously corrupt.

**Keywords :** Education, Religius, Abdullah Nashih Ulwan.

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa konsep pemikiran dari Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam mengenai pendidikan religius bagi anak. metode penelitian yang digunakan yaitu kajian pustaka atau library research yaitu jenis penelitian yang mengandalkan data yang diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan yang berkaitan dengan objek penelitian. Sumber data primer adalah kita Tarbiyatul Aulad Fil Islam karya Dr. Abdullah Nashih Ulwan,

sedangkan data sekunder didapat dari berbagai sumber kepustakaan yang lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik dokumentasi. Analisis data dengan cara mendeskripsikan hasil analisa yang ditemukan dari Tarbiyatul Aulad Fil Islam. Hasil penelitian yaitu terdapat beberapa poin mengenai pendidikan religius bagi anak yang disampaikan oleh Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam Tarbiyatul Aulad Fil Islam, seperti pembinaan keimanan, bimbingan khusyu dalam ibadah, membimbing anak agar tidak taklid buta, membatasi tontonan anak, dan membimbing anak untuk menutup aurat. Pendidikan religius tersebut diharapkan dapat menjadi pondasi bagi anak untuk menghadapi segala macam godaan dunia saat mereka nanti dewasa ditengah zaman yang semakin rusak secara moral dan agama.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Religius, Abdullah Nashih Ulwan.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan bagi anak merupakan pondasi awal untuk menanamkan kemandirian religius sebagai bekal ilmu agama bagi mereka ketika dewasa agar tidak melakukan tindakan yang melanggar norma-norma agama dan masyarakat (Fadllurrohman dkk., 2023). Anak-anak di Indonesia dewasa ini semakin terjajah oleh kemajuan teknologi yang semakin canggih dan masuknya budaya barat yang semakin meracuni pikiran mereka sehingga budaya islam yang selama ini menghiasi kehidupan masyarakat Indonesia khususnya anak-anak dan remaja semakin hilang, seperti maghrib mengaji dan sekolah agama (TPA) yang semakin hari semakin hilang peminatnya. Menurut dataIndonesia.id mengatakan bahwa 62,43% pengguna internet di Indonesia adalah anak-anak dengan rentan usia 5-12 tahun, 99,16% remaja dengan rentang usia 13-18 tahun, data tersebut diperoleh pada tahun 2022 (Bayu, 2022). Selain penggunaan internet, masalah lain dari kurangnya kemandirian religius yaitu pergaulan bebas dan kenakalan remaja. Memang sebagian besar terjadi saat memasuki masa remaja, namun hal tersebut merupakan akibat dari kurangnya bimbingan kemandirian religius ketika siswa belum memasuki masa baligh. Siswa tidak diajarkan tentang tindakan yang baik dan kurang baik menurut norma agama dan masyarakat. Menurut bnn.go.id mengatakan bahwa remaja di Indonesia yang menggunakan narkoba sebanyak 82,4% (BNN, 2022). Selanjutnya data yang disampaikan oleh kompasiana.com mengatakan bahwa sebanyak 7,5% siswa sekolah dasar di Indonesia telah melakukan seks bebas, bahkan diantaranya sampai hamil dan memiliki anak (Makhrus, 2013).

Agama merupakan bagian dari kehidupan manusia yang memiliki fungsi sebagai pembatas sekaligus pengatur agar manusia tidak terlalu mengikuti hawa nafsu duniawi. Agama menjadikan kehidupan manusia menjadi lebih terarah, lebih bermanfaat, dan sesuai dengan kodrat penciptaannya yaitu beribadah kepada Allah swt (Jaenudin, 2021). Agama merupakan media untuk membuat suatu ikatan yang kuat antara manusia dengan Tuhan Nya, dengan beragama manusia lebih memahami bahwa ada Dzat yang hadir serta mengatur segala kejadian yang terjadi dalam kehidupan. Untuk memahami suatu agama tidak dapat dilakukan secara instan perlu waktu dan bimbingan yang lama. Pendidikan agama perlu ditanamkan kepada individu sejak masih anak-anak agar dapat menjadi sebuah pembiasaan, pengalaman dan kemandirian yang nantinya akan menjadi bekal ketika mereka beranjak dewasa. Manusia yang taat dalam beragama biasa disebut dengan religius, kata religius sendiri dalam kamus KBBI memiliki makna sesuatu yang berkaitan dengan agama. Religius berasal dari kata religi yang memiliki makna mengikat artinya agama memiliki aturan dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh

pemeluknya, sedangkan religiusitas memiliki makna penghayatan seorang individu terhadap aspek-aspek religi di dalam hatinya (Ahmad, 2020). Pada pengertian ini individu dapat dikatakan religius jika telah melaksanakan semua kewajiban yang diperintahkan dalam agama yang dianutnya. Dalam agama islam sikap religius telah Allah swt sampai dalam firman Nya Q.S. Al Baqoroh ayat 208.

اٰيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَدْخُلُوْا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ

مُبِيْنٌ

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”*

Kata Kaffah dalam ayat di atas memiliki makna menyeluruh, dalam kitab tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa makna Kaffah dalam ayat ini yaitu apabila seseorang telah menyatakan dirinya sebagai muslim maka wajib baginya untuk melaksanakan semua cabang iman dan syariat yang ada dalam agama islam sesuai dengan kemampuannya (Abdullah, 1994). Maka makna religius dalam islam yaitu jika individu dapat dan telah melaksanakan semua kewajiban dalam agama islam sesuai dengan kemampuannya, indikator muslim yang religius yaitu apabila telah memiliki akidah yang kuat, telah melaksanakan ibadah syariat sesuai dengan Al Quran dan Hadits, dan memiliki kepribadian serta akhlak yang terpuji.

Pendidikan religius dapat dibangun dan dimulai di lingkungan keluarga sebagai pendidikan pertama bagi anak-anak, pola asuh yang benar dan sesuai dapat meningkatkan karakter religius pada diri peserta didik (Ochita Ratna Sari & Trisni Handayani, 2022). Selanjutnya pendidikan religius ini tidak boleh terhenti hanya pada lingkungan keluarga namun harus terus dipantau. Maka peran lembaga untuk melanjutkan proses penanaman sikap dan karakter religius pada peserta didik. kemandirian religius sangat penting ditanamkan sejak peserta didik mengenyam pendidikan pada tingkat sekolah dasar karena pola pikir mereka yang masih polos, masih sederhana sehingga peluang sangat terbuka untuk ditanamkan nilai dan sikap religius kepada mereka (Purwati & Fauziati, 2022). Untuk menanamkan karakter religius bisa dilakukan dengan berbagai cara salah satunya dengan program ekstrakurikuler tahfidzh Quran, sehingga peserta didik dapat belajar membaca, menghafal, dan mentadabburi Al Quran dengan tujuan agar nilai dan sikap religius peserta didik semakin bertambah (Wildani Firdaus dkk., 2023), atau sekolah juga dapat memasukan program ekstrakurikuler religi yang didalamnya berisi tentang amaliyah keagamaan, tahsin dan tahfidzh, sehingga membantu peserta didik memiliki karakter religius seperti agamis, disiplin, dan tanggung jawab (Nahdia dkk., 2023).

DR. Abdullah Nashih Ulwan merupakan ilmuan muslim yang sangat fokus terhadap pendidikan anak, beliau dengan karyanya yang sangat masyhur yaitu kitab “Tarbiyatul Aulad Fil Islam” menawarkan konsep pendidikan anak yang baik sesuai dengan Al Quran dan Hadits. Dalam kitab pendidikan anak dalam islam karya beliau dijelaskan bagaimana cara seorang pendidik memberikan pendidikan yang tepat kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat menjadi manusia yang insan kamil atau

manusia yang baik secara jasmani dan rohaninya. DR. Abdullah Nashih Ulwan, menawarkan konsep mendidik anak dalam segala aspek kehidupan tidak hanya perkembangan fisik dan psikis saja tetapi juga memberikan pemahaman kepada para pendidik cara mendidik dan menanamkan nilai kemandirian religius kepada peserta didik. Melalui artikel ini penulis akan menfokuskan bagaimana pandangan DR. Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan religius bagi siswa agar menjadi sebuah kemandirian dalam diri mereka sekaligus menjadi benteng yang akan menjaga siswa dari tantangan dan godaan kemajuan teknologi dan pergaulan bebas saat mereka dewasa kelak.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif merupakan sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan secara terperinci dan disusun dengan sebuah latar ilmiah (samsu, 2017). Jenis penelitian menggunakan kualitatif library research yaitu data yang diperoleh didapatkan dari berbagai data kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian (Sugiyono, 2013). Sumber data primer penelitian ini adalah buku karya DR. Abdullah Nashih Ulwan yang berjudul Tarbiyatul Aulad Fil Islam. sedangkan sumber data sekunder adalah buku-buku, artikel jurnal, dan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan penelitian. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang mencari data dengan mengumpulkan arsip-arsip berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, modul, dsb (Sinyoto, 2015). Teknik analisis data dengan cara menganalisa dan mendeskripsikan konsep pendidikan religius dari DR. Abdullah Nashih Ulwan dengan didasarkan kepada kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Biografi Dr. Abdullah Nashih Ulwan**

Dr. Abdullah Nashih Ulwan merupakan seorang ulama, ilmuwan, faqih, da'i dan juga seorang pendidik. Beliau lahir dalam keluarga yang taat beragama, terkenal dengan ketaqwaan dan keshalihannya di Desa Qadhi 'Askar, Kota Halab, Suriah pada tahun 1347 H/1928 M. Nasab beliau bersambung kepada Al Husain bin Ali bin 'Ali bin Abi Thalib bin Abdul Muthalib. Setelah menamatkan pendidikan sekolah dasar ayah beliau selanjutnya menyekolahkan ke sekolah Khusruwiyah untuk belajar ilmu-ilmu Syari'ah pada tahun 1943 M. Guru-guru yang mengajar beliau pada saat itu merupakan ulam besar seperti Syaikh Raghith Ath-Thabbakh, Ahmad Asy-Syama', dan Ahmad 'Izzudin Al-Bayanuni, serta beliau juga belajar dengan Dr. Mushthafa As-Siba'i. Beliau lulus sekolah menengah syar'iah pada tahun 1949 M. Lalu beliau meneruskan studinya di Universitas Al Azhar Asy-Syarif Fakultas Ushuluddin dan lulus pada tahun 1953 M, lalu menyelesaikan S2 pada tahun 1954 M dan kembali ke Kota Halab untuk menjadi guru di sekolah menengah atas di sana. Selanjutnya beliau pergi ke Arab Saudi untuk mengajar di Universitas Al Malik 'Abdul Aziz, dan disana pula beliau mendapatkan gelar doktor dalam bidang fiqh dan dakwah. Beliau meninggal di Kota Jeddah, Arab Saudi pada hari sabtu, 5 Muharram 1398 H/29 Agustus 1987 M. Karya-karya buku beliau sangatlah banyak kurang lebih berjumlah 46 buku tentang pendidikan islam, dan salah

satu yang paling terkenal yaitu Tarbiyatul Aulad Fil Islam yang akan dibahas dalam artikel penelitian ini.

## 2. Pendidikan Religius Bagi Anak Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Dr. Abdullah Nashih Ulwan.

Pendidikan merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebagai penunjang dalam menjalani kehidupan di dunia. Dengan pendidikan manusia dapat meninggikan derajat hidupnya, dengan pendidikan manusia dapat memahami yang baik dan yang buruk, dan dengan pendidikan manusia dapat menguasai dunia dan akhirat. Naquib Alatas mengatakan pendidikan merupakan proses penanaman adab (Syafa'ati & Muamanah, 2020). Imam Al Ghazali mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, karena manusia terbaik adalah manusia yang senantiasa dekat dengan Tuhan Nya (Azhari & Mustapa, 2021). Ahmad Tafsir mengatakan pendidikan islam yaitu pendidikan yang memiliki warna tersendiri karena belandaskan Al Quran dan Hadits (Alviansyah dkk., 2019). Pendidikan bagi anak adalah pondasi yang harus diberikan oleh orangtua khususnya pendidikan religius dan moral. Berikut konsep pendidikan religius bagi anak dalam islam menurut Abdullah Nashih Ulwan, diantaranya:

### a. Membina Anak untuk selalu beriman kepada Allah

Iman memiliki makna yaitu membenaran dalam hati, pengakuan dalam lisan, dan diamalkan dengan perbuatan. Imam Syafi'i dalam kitabnya Al Umm mengatakan bahwa iman adalah perkataan, amal dan niat. Bimbingan untuk beriman kepada Allah swt dapat dilakukan kepada anak-anak saat mereka memasuki usia tamyiz (dapat membedakan antara yang baik dan buruk. Pembelajaran atau pembinaan keimanan ini dapat dilakukan secara bertahap dari hal yang dapat dirasakan oleh indera mereka yang bersifat rasional dimulai dari tingkat yang sederhana sampai tingkat yang kompleks, sehingga pada akhirnya dapat mengantarkan mereka kepada perkara keimanan dengan bukti dan argumentasi yang memuaskan. Apabila anak-anak sedari kecil telah diberikan pembelajaran akidah yang kuat hingga mereka memiliki keimanan yang mantap dan tertanam dalam otak serta pikirannya dalil-dalil ketauhidan, maka para perusak generasi muda ini tidak akan mampu mempengaruhinya. Anak-anak tidak akan mampu dengan mudah diajak untuk berbuat kejahatan karena otak mereka sudah penuh dan matang dengan keimanan yang kuat dan menancap dan Qona'ah kepada Allah swt.

Metode pembelajaran bertahap dari yang rendah menuju yang lebih tinggi dalam mengetahui sesuatu hakikat dan cara untuk mengenalkan Allah swt merupakan cara Al Quran. Mengetahui hal ini Allah swt berfirman dalam Q.S Al Baqoroh:164.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ

بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا

مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

*Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.*

Ayat diatas adalah menjelaskan mengenai bukti-bukti dari keesaan dan kekuasaan Allah swt. Yaitu bagaimana Allah swt telah menciptakan langit dan bumi, matahari, bulan dan bintang, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan sumber daya alam lainnya hanya untuk memenuhi kebutuhan yang akan menjamin kehidupan bagi manusia untuk dapat melanjutkan kehidupan. Hal ini agar manusia lebih yakin dan percaya akan kehadiran Allah swt dengan hanya melihat hasil ciptaan Nya, namun hanya orang yang berfikir saja yang dapat melihat dan merasakannya (Az Zuhaili, 2005). Dalam ayat ini juga diterangkan bahwa Allah swt menciptakan semua yang ada dilangit dan bumi tanpa bantuan siapapun, maka tujuan dari ayat ini adalah untuk memperkuat tauhid dan juga menanamkan rasa cinta yang besar kepada Allah swt dengan menikmati keindahan ciptaan Nya (Hamka, 1989).

- b. Menanamkan ruh kekhusyuan, takwa, dan ibadah kepada Allah SWT.

Setelah anak ditanamkan dan dikuatkan keimanannya, langkah selanjutnya adalah mengajarkan dan membimbing anak-anak untuk dapat beribadah dengan khusyu. Ibadah memiliki dua unsur yaitu cinta dan penyembahan, maksud dari kata penyembahan dalam hal ini memiliki makna merendahkan diri dan tunduk patuh, dengan kata lain seseorang yang menyembah Tuhan Nya harus didasari rasa cinta dan tunduk (Qayyim, 1998). Untuk mengajarkan anak khusyu dalam beribadah yaitu dengan cara membuka penglihatan mereka terhadap kekuasaan Allah swt yang penuh dengan keajaiban, karena hati yang dipenuhi dengan hal tersebut membuat hati menjadi lebih khusyu dan tunduk. Setiap jiwa yang memiliki perasaan ini cenderung memiliki perasaan mereka sedang diawasi oleh Allah swt dan merasakan ketenangan dalam batin sehingga setiap ibadah yang dilaksanakan terasa lebih nikmat. Mengajarkan sifat khusyu, patuh dan sedih merupakan sifat Rasulullah saw. Diantara beberapa cara untuk mendidik anak untuk bisa melaksanakan ibadah dengan khusyu yaitu melatih mereka melaksanakan hal tersebut saat mereka berusia tamyiz dengan cara mendidiknya untuk bersedih saat mendengarkan lantunan ayat suci Al Quran. Selain itu pendidik juga dapat menceritakan kisah-kisah Rasulullah saw, para sahabat dan para ulama terdahulu yang senantiasa menangis saat mendengar lantunan ayat suci Al Quran dibacakan. Mungkin pada awalnya pendidik akan merasa kesulitan dalam mendidik anak untuk dapat khusyu dalam beribadah, namun jika senantiasa tekun dalam mengingatkan, tekun dalam menuntun dan memberikan keteladanan, maka ke khusyuan dapat menjadi akhlak dasar bagi anak karena orang yang dapat khusyu dalam beribadah

merupakan salah satu orang beruntung yang dapat bertemu dengan Rasulullah saw di surga Firdaus kelak. Allah swt berfirman dalam Q.S. Al Mu'minun: 1-2.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ<sup>١</sup> الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خُشِعُونَ

*Artinya: "Beruntunglah orang-orang yang beriman. Yaitu orang-orang yang khusyu dalam shalatnya."*

c. Mendidik anak mencintai Nabi, keluarganya dan cinta membaca Al Quran

Sebagai muslim yang taat kepada Allah swt dan Rasul Nya, maka menjadi sebuah kewajiban baginya untuk mencintai Rasulullah saw dan keluarganya. Sebagaimana sabda Rasulullah saw yang diriwayatkan At Thabrani dari Ali bin Abi Thalib r.a. yang artinya :

*"Didiklah anak-anak kamu atas tiga hal: mencintai Nabi kamu, mencintai ahli baitnya, dan membaca Al Quran, karena orang yang mengamalkan Al Quran nanti akan mendapat naungan Allah swt pada hari tidak ada naungan kecuali dari Nya bersama dengan para Nabi dan orang-orang suci. (HR. At Thabrani)*

Manfaat dari perintah ini yaitu anak-anak mau meneladani perjalanan hidup dakwah, Sejarah peperangan, kepemimpinan, dan tentunya mengikuti akhlak Rasulullah saw. Saad Abi Waqqash r.a berkata: "kami mengajari sejarah peperangan Rasulullah saw, sebagaimana kami mengajari mereka surat dalam Al Quran". Artinya perjalanan dakwah mengajarkan anak perjalanan dakwah Rasulullah saw untuk menyebarkan agama islam memiliki kewajiban yang sama seperti mengajarkan Al Quran dan hadits.

Imam Al Ghazali berpesan dalam kitabnya Ihya Ulumuddin yaitu "ajarkan anak Al Quran, Hadits, kisah orang baik, kemudia beberapa hukum agama". Ibnu Khaldun juga dalam Muqoddimah nya, memberikan pesan untuk mengajarkan anak Al Quran dan menghafalkannya, karena Al Quran akan menjadi pondasi pondasi awal untuk mempelajari semua metode pembelajaran yang ada di berbagai negara islam. Begitupun dengan Ibnu Sina dalam kitabnya As Siyasa, mengingatkan agar orangtua mengajari anaknya mempelajari Al Quran sejak dini agar anak mampu menyerap bahasa Al Quran dan tertanam di dalam dirinya ajaran keimanan (Ulwan, 2012)

d. Mendidik anak merasa selalu diawasi Allah swt

Sebenarnya pendidikan religius untuk anak ini saling berhubungan satu dengan lainnya. Jika sebelumnya siswa dilatih untuk dapat khusyu dalam beribadah, maka selanjutnya adalah tujuan dari pendidikan khusyu tersebut yaitu murqobatullah (merasa diawasi Allah swt). Tujuan ini harus menjadi goal dari pendidikan yang diberikan oleh seorang pendidik kepada peserta didik. Adapun cara melatih anak agar merasa diawasi oleh Allah swt dalam segala akitfitasnya yaitu dengan mengajarkan keikhlasan kepada Allah swt dalam setiap perkataan, perbuatan, dan semua perilakunya (Ulwan, 2012). Rasulullah saw pernah bersabda, bahwa setiap perbuatan tergantung dari niatnya. Hal ini harus menjadi pedoman bagi anak dalam setiap melakukan segala kegiatan harus didasarkan

dan ditujukan untuk mengharap ridho Allah swt. Dengan demikian akan menciptakan peribadatan yang murni karena Allah swt.

Adapun untuk melatih dan mendidik anak agar memiliki perasaan diawasi oleh Allah swt yaitu dengan cara memberikan bimbingan kepada mereka agar senantiasa untuk selalu berbuat baik dalam segala kegiatan yang mereka lakukan setiap harinya, sekaligus mengingatkan kepada mereka bahwa Allah swt selalu mengawasi mereka dimanapun mereka berada, salah satunya melalui malaikat pencatat amal yaitu Rokib dan Atid. Berikan juga pemahaman tentang makna ihsan kepada siswa bahwa segala perbuatan yang mereka lakukan seolah mereka Allah swt ada di dekat mereka, walaupun mereka tidak dapat melihatnya, tapi percayalah bahwa Allah swt melihat mereka. Selain itu siswa bisa diajarkan doa-doa harian, hal ini bertujuan untuk menguatkan juga keimanan kepada Allah swt, bahwa setiap doa yang mereka lafalkan didengar dan dilihat oleh Allah swt. Allah swt berfirman dalam Q.S. Ghafir:60

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ

جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

*Artinya: " Dan Tuhanmu berfirman: " Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina"*

e. Menghindarkan anak dari perilaku ikut-ikutan (taklid buta)

Dalam hal ini Rasulullah saw bersabda yang diriwayatkan oleh Imam At Tirmidzi:

*"Janganlah salah seorang diantara kamu menjadi orang yang tidak berpendirian dan berkata 'aku ini bersama orang lain. apabila mereka itu baik makan akan baik, dan apabila mereka jelek maka aku akan jelek. Akan tetapi teguhkanlah diri kalian sendiri. Maka jika manusia baik maka engkau juga harus baik, dan jika manusia jelek maka engkau hendaknya menjauhi kejelekannya. (HR. At Trimidzi)*

Hadits diatas mengingatkan kepada para pendidik untuk senantiasa mendidik anak untuk memiliki pendirian yang teguh agar tidak mudah terbawa oleh arus yang tidak baik. Terutama zaman sekarang dengan majunya teknologi memudahkan semua orang untuk dapat mengakses kejadian yang sedang ramai diseluruh dunia. Tak jarang bahkan muslim mengikuti kebiasaan buruk yang dilakukan oleh orang kafir yang dianggapnya sebagai sebuah kemajuan zaman padahal dilarang oleh Allah swt dan Rasul Nya. Dalam hal ini hendaknya pendidik melakukan seleksi terhadap apa yang boleh diikuti dan tidak boleh diikuti oleh anak.

Pertama, sesuatu yang boleh diikuti oleh muslim yaitu, ilmu yang bermanfaat: selama ilmu yang diikuti merupakan ilmu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain maka boleh untuk di pelajari, seperti ilmu kedokteran,

arsitektur, kimia, dan ilmu dunia lainnya maka tidak menjadi masalah muslim untuk mempelajarinya karena mempelajari ilmu yang bermanfaat merupakan sebuah kewajiban dalam islam. Kedua, yang tidak boleh diikuti oleh muslim yaitu mengikuti perilakunya, akhlaknya, kebiasaannya, penampilannya, yang bisa menghilangkan ciri khas muslim. Rasulullah saw bersabda yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad:

مَنْ تَشَبَهَ : عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
بِقَوْمٍ: فَهُوَ مِنْهُمْ

*Artinya: "Dari Umar r.a , dia berkata Rasulullah saw bersabda: barang siapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk golongan mereka". (HR. Ahmad)*

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Imam At Tirmidzi, Rasulullah saw bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَشَبَهَ بِغَيْرِنَا لَا تَشَبَّهُوا بِالْيَهُودِ وَلَا بِالنَّصَارَى فَإِنَّ تَسْلِيمَ الْيَهُودِ الْإِشَارَةُ بِالْأَصَابِعِ  
وَتَسْلِيمَ النَّصَارَى الْإِشَارَةُ بِالْأَكْفَفِ

*Artinya: "Bukan termasuk golongan kami siapa yang menyerupai kaum selain kami. Janganlah kalian menyerupai Yahudi, juga Nasrani, karena sungguh mereka kaum Yahudi memberi salam dengan isyarat jari jemari, dan kaum Nasrani memberi salam dengan isyarat telapak tangannya" (HR Tirmidzi).*

f. Mencegah anak agar tidak tenggelam dalam kesenangan

Kesenangan disini memiliki makna yaitu terlarut dan tenggelam dalam kesenangan, kelezatan, dan kemewahan kehidupan dunia sehingga melupakan tugas inti dari manusia yaitu beribadah kepada Allah swt. Selain melupakan ibadah kepada Tuhan yang Maha Kuasa, kesenangan yang berlebihan juga dapat membuat manusia terjerumus kedalam kesesatan dan kemaksiatan. Maka untuk menyikapi hal ini pendidik wajib mendidik dan mengajarkan kepada anak untuk selalu hidup dalam kesederhanaan, untuk selalu bersedekah dan menolong orang-orang kurang mampu disekitarnya, karena ciri seorang muslim yang baik adalah muslim yang tidak suka bermewah-mewahan.

Allah swt berfirman dalam Q.S Al Furqon:67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

*Artinya: dan orang-orang yang apabila membelanjakan harta, mereka tidak berlebihan, dan tidak pula kikir, dan adalah perbelanjaan itu ditengah-tengah antara yang demikian".*

Rasulullah SAW bersabda yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, yang artinya :



*Artinya: Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Allah swt juga berfitman dalam Q.S. An Nur: 31.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا<sup>ط</sup> وَلَا يَضْرِبْنَ بِجُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ<sup>ط</sup> وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ  
آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ  
نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ  
يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ<sup>ط</sup> وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ<sup>ج</sup> مِنْ زِينَتِهِنَّ<sup>ج</sup> وَتَوْبُوا إِلَى  
اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.*

Dalam islam menutup aurat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim dan muslimat untuk menjaga diri dan juga menjaga pandangan orang lain agar tidak menimbulkan fitnah dan nafsu syahwat yang tentunya akan merugikan bagi keduanya. Menurut Aziz pembelajaran menutup aurat bagi anak-anak perlu dilakukan secara aplikatif dan contoh yang baik, agar merka dapat melihat serta dapat sehingga anak terbiasa menggunakan pakaian yang dapat menutup aurat mereka (Suhasmi, 2021). Penting pendidikan menjaga aurat bagi anak pada zaman sekarang yang sudah banyak sekali kejahatan yang dilakukan oleh manusia bukan karena niat, namun juga karena faktor keadaan yang dapat membuat mereka melakukan pelecehan seksual. Dengan mendidik anak menjaga auratnya diharapkan dapat meminimalisir segala

bentuk kejahatan seksual yang dapat dilakukan oleh siapa saja, dan juga dapat menjaga kehormatan wanita karena aurat wanita hanya boleh dilihat oleh pasangannya yang sah kelak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arsyad, bahwa dengan menutup aurat merupakan bagian dari kehati-hatian agar terhindar dari hal yang tidak diinginkan (Arsyad & Asti, 2020).

## KESIMPULAN

Pendidikan religius bagi anak sangat harus dilakukan oleh para pendidik baik orangtua dirumah atau pun guru disekolah dan juga masyarakat, agar dapat menjadi sebuah pondasi sekaligus benteng bagi anak-anak dalam menjalani kehidupan yang semakin penuh dengan tantangan dan bahaya yang dapat menjerumuskan mereka kedalam kesesatan dan kemaksiatan. Bagi para pendidik konsep pemikiran Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam pendidikan religius bagi anak perlu dicoba dan diterapkan dalam pendidikan, karena sangat cocok sekali untuk mengatasi ataupun melindungi anak-anak dari berbagai godaan duniawi agar mereka tidak terjerumus kedalam kesesatan dan kemaksiatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (1994). *Tafsir Ibnu Katsir*. Mu-assasah Daar al-Hilal.
- Ahmad, J. (2020). *Religiusitas, Refleksi Dan Subjektivitas Keagamaan*.
- Alviansyah, I. F., Tamam, A. M., & Syafrin, N. (2019). KONSEP PENDIDIKAN PEREMPUAN MENURUT HADITS-HADITS DALAM KITAB RIYADHUS SHALIHIN KARYA IMAM AN-NAWAWI. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 71. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v10i1.1155>
- Arsyad, A., & Asti, M. J. (2020). *Konsep Ihtiyāt Imam al-Syafi'i terhadap Anjuran Menutup Aurat Bagi Anak- Anak; Analisis Tindakan Preventif Pelecehan Anak*. 2.
- Astarini, N., Hamid, S. I., & Rustini, T. (2018). STUDI DAMPAK TAVANGAN TELEVISI TERHADAP PERKEMBANGAN PERILAKU SOSIAL ANAK. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1). <https://doi.org/10.17509/cd.v8i1.10554>
- Az Zuhaili, W. (2005). *At Tafsirul-Muniir: Fil Aqidoh wa-Syari'ah wal Manhaj*. Daarul Fikr.
- Azhari, D. S., & Mustapa, M. (2021). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IMAM AL-GHAZALI. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 4(2), 271-278. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.2865>
- Bayu, D. (2022). *Remaja paling banyak menggunakan internet pada tahun 2022*. <https://dataindonesia.id/digital/detail/remaja-paling-banyak-gunakan-internet-di-indonesia-pada-2022>
- BNN, H. (2022). *Hindari narkoba cerdaskan generasi muda bangsa*. <https://bnn.go.id/hindari-narkoba-cerdaskan-generasi-muda-bangsa/#:~:text=Berdasarkan%20data%20dari%20kominformasi%202021,31%2C4%25%20sebagai%20kurir>.
- Fadllurrohman, F., Jaenudin, J., & Pratama, A. I. (2023). Implementasi Tri Pusat Pendidikan Sebagai Model Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 419. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1875>

Dede Sukmana, Ending Bahruddin, Imas Kania Rahman

- Filasofa, L. M. K. (2017). ANALISIS SEMIOTIKA PENDIDIKAN MORAL ANAK USIA DINI DALAM KITAB TARBIYAT AL-AULAD FI AL-ISLAM. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(1), 111. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i1.1471>
- Hamka. (1989). *Tafsir Al Azhar*. Pustaka Nasional.
- Jaenudin, U. (2021). *Buku Psikologi Agama dan Spiritualitas*. Lagood's Publishing.
- Makhrus, M. (2013). *Mengatasi seks bebas anak sd*. <https://www.kompasiana.com/mohmakhrus/551fec41813311932c9df6bc/mengatasi-seks-bebas-anak-sd>
- Nahdia, N., Zubaidillah, Muh. H., & Azmi, M. N. S. (2023). Pembinaan Karakter Siswa melalui Program Ekstrakurikuler Religi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 593–602. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4632>
- Ochita Ratna Sari & Trisni Handayani. (2022). HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1011–1019. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i4.2768>
- Purwati, I., & Fauziati, E. (2022). *PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS SEKOLAH DASAR DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT IDEALISME*. 4(1).
- Qayyim, I. (1998). *Pendakian Menuju Tuhan*. Pustaka Al Kautsar.
- samsu. (2017). *Metode penelitian teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods serta research developments*. Pusaka Jambi.
- Sinyoto, S. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitisn kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhasmi, I. (2021). *Materi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini*. Vol. 5 No. 02, Juni 2021, Hal. 164-174.
- Syafa'ati, S., & Muamanah, H. (2020). Konsep Pendidikan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional. *PALAPA*, 8(2), 285–301. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i2.859>
- Ulwan. (2012). *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Insan Kamil.
- Wildani Firdaus, Benny Prasetya, & M. Chotibuddin. (2023). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Plus Kota Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 68–81. <https://doi.org/10.37286/ojs.v9i1.221>